

PENELITIAN

HUBUNGAN SIKAP DAN STATUS EKONOMI DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA REMAJA PUTRI

Kumaidi*, Yuliati Amperaningsih**

*Alumni STIKES Mitra Lampung

**Dosen Jurusan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang

Remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Karta Raharja tahun 2012 jumlah remaja yang menikah dini <16 tahun sebesar 62 orang (40%) dari 155 total pernikahan dan meningkat di tahun 2013 menjadi sebesar 74 orang (45,7%) dari 162 total pernikahan. Pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Karta Raharja tahun 2012 sebesar 39 orang (29,1%) dari 134 total pernikahan dan pada tahun 2013 sebesar 35 orang (24,6%) dari 142 total pernikahan. Tujuan penelitian adalah diketahui hubungan sikap dan status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini pada remaja putri di Wilayah kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014. Desain penelitian yang digunakan analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 784 orang. Sampel sebesar 89 orang. Teknik sampel *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil uji *Chi square* didapat ada hubungan sikap dengan pernikahan dini pada remaja putri ($p\text{-value}=0,004 < 0,05$), ada hubungan status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini putri ($p\text{-value}=0,002 < 0,05$). Diharapkan Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan mensosialisasikan waktu pernikahan dan dampak pernikahan dini melalui penyuluhan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami kepada anak yang memasuki usia remaja putri dan orang tua terutama ibu, serta memberikan keterampilan pada remaja agar remaja dapat bekerja dan dapat bekerjasama dengan PNPM untuk memberikan modal.

Kata Kunci: Sikap, Ekonomi, Pernikahan Dini

LATAR BELAKANG

Remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Kumalasari & Andhyantoro, 2012). Jumlah remaja di dunia saat ini sebesar 18% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,2 milyar (World Health Organization, 2013).

Menurut data hasil penelitian *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2012 sekitar 150 juta remaja di dunia menikah dibawah usia 16 tahun, praktek pernikahan usia dini paling banyak terjadi di Asia Tenggara dan Afrika. Di Asia Tenggara didapatkan data bahwa sekitar 10 juta remaja di bawah 16 tahun telah

menikah, sedangkan di Afrika diperkirakan 42% dari populasi anak menikah sebelum mereka berusia 16 tahun. Fakta yang terjadi sekitar 44% remaja putri yang menikah dini mengalami kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Selain tingginya angka KDRT, anak perempuan berusia 10-14 tahun berisiko lima kali lipat meninggal saat hamil maupun bersalin dibandingkan kelompok usia 20-24 tahun, sementara risiko ini meningkat dua kali lipat pada kelompok usia 15-19 tahun, 15%-30% di antara persalinan di usia dini disertai dengan komplikasi kronik yaitu *obstetric fistula*.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah remaja usia 10 – 19 tahun di Indonesia tahun 2012 sebesar 41 juta penduduk dan pada tahun 2013 mencapai 62 juta jiwa. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 pernikahan di bawah usia 16 tahun di Indonesia mencapai 25%, bahkan pernikahan usia 12-14 tahun mencapai 20% - 35% dari

seluruh jumlah pernikahan yang ada. Pernikahan dini dibawah usia 16 tahun angkanya jauh lebih besar di perdesaan yaitu sebesar 47,79% dan di daerah perkotaan sebesar 21,75%. Dampak negatif dari pernikahan dini di Indonesia sebesar 56% remaja perempuan mengalami KDRT dalam frekuensi rendah, di bidang pendidikan perkawinan dini mengakibatkan remaja tidak mampu mencapai pendidikan yang lebih tinggi dimana hanya 5,6% remaja dengan pernikahan dini yang masih melanjutkan sekolah setelah kawin, risiko kematian ibu dan bayi sebesar 30%.

Berdasarkan data BKKBN Provinsi Lampung pernikahan di bawah usia 16 tahun dengan kategori usia 10-15 tahun pada tahun 2011 mencapai 8,41% dan meningkat di tahun 2012 mencapai 8,64%. Jika dilihat menurut tipe daerah, maka pada tahun 2012 persentase remaja yang menikah dini (kurang dari 16 tahun) di daerah perkotaan lebih kecil dibanding daerah perdesaan yaitu masing-masing sebesar 7,01% dan 9,29%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Tulang Bawang Barat tentang Indikator Kesejahteraan Masyarakat didapat persentase remaja menurut usia perkawinan pertama tahun 2012 sebesar 3,42% perempuan menikah dini (kurang dari 16 tahun) dan mengalami kenaikan di tahun 2013 menjadi sebesar 4,42%. Kabupaten Tulang Bawang Barat menempati urutan keempat Kabupaten dengan jumlah penduduk miskin tertinggi di Provinsi Lampung, jumlah penduduk dengan status ekonomi rendah tahun 2012 sebesar 268.804 jiwa dan meningkat ditahun 2013 menjadi sebesar 272.492 jiwa (BPS, 2013)

Menurut Ahmadi (2008) dan Romauli & Vindari (2009) banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini diantaranya adalah sikap dan status sosial ekonomi keluarga. Sikap remaja yang memandang pernikahan dini tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja cenderung tanpa pertimbangan mengambil keputusan untuk menikah dini yang hanya

didasarkan kepada pola pikir dan pandangan bahwa telah saling mencintai dan siap untuk menikah. Selain itu rendahnya status ekonomi keluarga berkorelasi dengan keinginan orang tua agar remaja segera menikah sehingga tidak menjadi beban secara finansial bagi keluarga dan dapat hidup dengan mandiri tanpa tergantung dengan orang tua.

Puskesmas Karta Raharja merupakan salah satu Puskesmas dengan jumlah remaja kategori usia 10 – 16 tahun terbesar dan merupakan urutan pertama dengan jumlah pasangan menikah dini <16 tahun di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Berdasarkan data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Karta Raharja tahun 2012 jumlah remaja yang menikah dini <16 tahun sebesar 62 orang (40%) dari 155 total pernikahan dan meningkat di tahun 2013 menjadi sebesar 74 orang (45,7%) dari 162 total pernikahan. Sedangkan pernikahan dini di wilayah kerja Puskesmas Karta Raharja tahun 2012 sebesar 39 orang (29,1%) dari 134 total pernikahan dan pada tahun 2013 sebesar 35 orang (24,6%) dari 142 total pernikahan (Puskesmas Karta Raharja, 2013).

Selama ini sosialisasi tentang usia pernikahan telah disosialisasikan oleh petugas kesehatan Puskesmas Karta Raharja akan tetapi berdasarkan hasil pre survei pada tanggal 7 April 2014 di wilayah kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan metode wawancara bebas terhadap 10 remaja usia 16 tahun didapat sebesar 4 orang (40%) mengatakan telah menikah, dari 10 orang remaja tersebut sebesar 7 orang (70%) memiliki skor T<50 kategori sikap negatif dan 6 orang 60%) remaja berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah karena pendapatan keluarga dibawah UMK sebesar Rp. 1.175.000

METODE

Desain dalam penelitian ini analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu desain penelitian dimana

eksposure dan *out come* terjadi bersamaan. Desain penelitian ini untuk mengetahui hubungan sikap dan status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 784 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar 89 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*.

Data hasil penelitian yang terkumpul kemudian diproses dan dianalisis. Analisis univariat dilakukan menggunakan persentase dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1: Distribusi Responden Menurut Pernikahan Dini, Sikap Remaja dan Status Ekonomi

Variabel	f	%
Pernikahan dini		
Menikah dini	36	40,4
Tidak menikah dini	53	59,6
Jumlah	89	100
Sikap remaja		
Negatif	57	64,0
Positif	32	36,0
Jumlah	89	100
Status ekonomi		
Rendah	50	56,2
Tinggi	39	43,8
Jumlah	89	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih sedikit remaja yang melakukan pernikahan dini yaitu sebanyak 36 orang (40,4%), sedangkan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini lebih tinggi pada kategori negatif sebesar 57 orang

(64,0%), kemudian status ekonomi keluarga lebih tinggi pada kategori rendah sebesar 50 orang (56,2%).

Analisis Bivariat

Tabel 2: Hubungan Sikap Remaja dan Status Ekonomi dengan Pernikahan Dini

Variabel	Pernikahan		Total
	Menikah Dini	Tidak Menikah Dini	
Sikap Remaja Putri			
Negatif	30 (52,6%)	27 (47,4%)	57 (100%)
Positif	6 (18,8%)	26 (81,3%)	32 (100%)
Total	36 (40,4%)	53 (59,6%)	89 (100%)
<i>p-value</i> =0,004, OR CI 95%=4,815			
Status Ekonomi			
Rendah	28 (56,0%)	22 (44,0%)	50 (100%)
Tinggi	8 (20,5%)	31 (79,5%)	39 (100%)
Total	36 (40,4%)	53 (59,6%)	89 (100%)
<i>p-value</i> =0,002, OR CI 95%=4,932			

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 57 responden yang memiliki sikap negatif ada sebanyak 30 orang (52,6%) melakukan pernikahan dini, sedangkan pada responden dengan sikap positif dari 32 orang ada sebanyak 6 orang (18,8%) melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,004 < 0,05$). Artinya H_0 ditolak dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan pernikahan dini pada remaja putri di Wilayah kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014. OR didapat 4,815 yang berarti responden dengan sikap negatif berisiko 4,815 kali lebih besar untuk menikah dini dibandingkan responden dengan sikap positif.

Diketahui juga dari 50 responden yang dengan status ekonomi keluarga rendah ada sebanyak 28 orang (56,0%) melakukan pernikahan dini, sedangkan pada responden dengan status ekonomi tinggi dari 39 orang ada sebanyak 8 orang (20,5%) melakukan pernikahan dini. Hasil uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* < dari α ($0,002 < 0,05$). Artinya H_0 ditolak dapat disimpulkan ada hubungan status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini pada remaja putri di

Wilayah kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014. OR didapat 4,932 yang berarti responden dengan status ekonomi keluarga rendah beresiko 4,932 kali lebih besar untuk menikah dini dibandingkan responden dengan status ekonomi keluarga tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapat yang melakukan pernikahan dini sebanyak 36 orang (40,4%). Menurut Janiwarty & Pieter (2012) pernikahan dini yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja (beum cukup umur 12-19) dalam satu ikatan keluarga. Menurut peneliti rendahnya pendidikan remaja cenderung tidak memiliki pilihan kecuai menikah khususnya remaja putri karena tidak ada aktifitas lain kecuali di rumah, kemudian rendahnya ekonomi keluarga sehingga mendorong remaja putri agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Kemungkinan lain untuk mencecegah pergaulan bebas sehingga keluarga memilih untuk menikahkan anaknya agar mencegah hamil di luar nikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nilakesuma (2009) didapat ada hubungan sikap dengan pernikahan dini dengan $p\text{-value}=0,010$ dengan $OR=8,452$. Hasil ini didukung dengan teori Ahmadi (2008), yang menyatakan sikap remaja yang memandang pernikahan dini tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan reproduksi menyebabkan remaja cenderung tanpa pertimbangan mengambil keputusan untuk menikah dini yang hanya didasarkan kepada pola pikir dan pandangan bahwa telah saling mencintai dan siap untuk menikah.

Menurut peneliti ada hubungan sikap dengan pernikahan dini pada remaja putri di Wilayah Kerja Puskesmas Karta Raharja Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2014 karena remaja putri yang memiliki sikap negatif tentang pernikahan dini tidak

mengetahui tentang dampak yang ditimbulkan jika melakukan pernikahan dini seperti kurangnya persiapan masing-masing pasangan dalam menghadapi masalah ekonomi, tanggung jawab, kematangan fisik, psikis dan sosial. Hal ini karena kurangnya pendidikan kesehatan tentang dampak dari pernikahan dini, maka remaja sulit menyelesaikan masalah secara cerdas dan matang, ditambah pula jika remaja memiliki kepribadian yang labil. Sikap kurang matang akan mendorong remaja tidak siap menghadapi perkawinan sehingga remaja mudah frustrasi, stres dan depresi. Kemungkinan kedua karena remaja putri belum mengetahui secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya, apalagi jika kemudian hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa remaja putri itu sendiri sehingga remaja putri tetap melakukan pernikahan dini.

Begitupun sebaliknya remaja putri yang telah mengetahui dampak jika melakukan pernikahan dini yang dapat membahayakan diri karena dapat menyebabkan penyakit kandungan yang banyak diderita wanita yang menikah usia dini, antara lain infeksi pada kandungan dan kanker mulut rahim serta kehilangan masa depannya, maka remaja tidak akan melakukan pernikahan dini.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Karyadi (2005) ada hubungan status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Gendingan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta dengan $p\text{-value}=0,026$. Hasil ini didukung oleh Ahmadi (2008) yang menyatakan rendahnya status ekonomi keluarga berkorelasi dengan keinginan orang tua agar remaja segera menikah sehingga tidak menjadi beban secara finansial bagi keluarga dan dapat hidup dengan mandiri tanpa tergantung dengan orang tua.

Menurut peneliti remaja putri yang tinggal di dalam keluarga dengan status

ekonomi rendah dengan indikator pendapatan keluarga/bulan di bawah UMK (Rp. 1.175.000;), maka orang tua akan mendorong remaja putri agar segera menikah untuk meringankan beban keluarga, karena setelah menikah akan menjadi tanggung jawab suami. Selain itu remaja putri yang tinggal di keluarga dengan status ekonomi rendah tidak memiliki alternatif pilihan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena tidak mampu membayar biaya yang ditentukan oleh sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan kepada responden maupun pihak Puskesmas Karta Raharja, pemerintah dan Puskesmas kurang menjalin kerjasama di bidang keterampilan yang dapat membantu perekonomian keluarga sehingga dapat mengurangi remaja untuk menikah dini, misal dengan memberikan pelatihan sekaligus modal usaha yang digalakkan pemerintah deasa ini yaitu program PNPM mandiri.

Begitupun sebaliknya remaja putri yang tinggal di lingkungan keluarga dengan status ekonomi keluarga tinggi maka orang tua mampu secara finansial untuk menanggung biaya hidup remaja dan memiliki pandangan yang lebih baik agar remaja lebih fokus untuk menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu daripada menikah. Selain itu remaja yang tinggal di dalam keluarga dengan status ekonomi tinggi juga mampu untuk mengakses informasi yang didapat dari sumber belajar baik media cetak maupun elektronik tentang dampak jika menikah dini,

sehingga ada proses transfer informasi yang dapat menambah pengetahuan remaja putri sehingga dapat diaplikasikan ke dalam tindakan untuk tidak menikah dini.

KESIMPULAN

Remaja yang melakukan pernikahan dini lebih sedikit yaitu sebanyak 36 orang (40,4%), sikap remaja yang negatif lebih besar yaitu sebanyak 57 orang (64,0%), status ekonomi lebih banyak pada kategori rendah yaitu sebanyak 50 orang (56,2%). Ada hubungan sikap, status ekonomi dengan pernikahan dini dengan masing-masing *p-value* (0,004 dan OR=4,815; 0,002 dan OR=4,932)

Disarankan: bagi petugas kesehatan diharapkan mensosialisasikan waktu pernikahan dan dampak pernikahan dini melalui penyuluhan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami kepada anak yang memasuki usia remaja putri dan orang tua terutama ibu, serta memberikan keterampilan pada remaja agar remaja dapat bekerja dan dapat bekerjasama dengan PNPM untuk memberikan modal. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain yang mempengaruhi pernikahan dini melalui variabel tingkat pendidikan, sebagai jalan keluar dari berbagai kesulitan, pandangan dan kepercayaan, faktor masyarakat, pengetahuan, pemahaman agama, adat dan budaya, kepribadian, hamil diluar nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2008. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2013. *Indikator Kesejahteraan Masyarakat*. Tulang Bawang Barat.
- Karyadi, 2005. *Hubungan antara status ekonomi keluarga dengan pernikahan dini pada remaja di Desa Gendingan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta*. dalam www.Mulia.com diakses tanggal 14 Maret 2014
- Kumalasari, Intan & Andhyantoro, Iwan, 2012. *Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nilakesuma, 2009. *Hubungan sikap dengan pernikahan dini pada remaja di Puskesmas pembantu Kelurahan Mojo Surabaya*. dalam

- www.Mulia.com diakses tanggal 14 Maret 2014
- Puskesmas Karta Raharja, 2013. *Data Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Karta Raharja*. Karta Raharja.
- Romauli, Suryati & Vindari, Anna. 2009. *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta. Nuha Offset.
- WHO dalam Gunarsa, Singgih. 2013. *Psikologi Praktis: Anak dan Remaja* dalam www.eprints.undip.ac.id. Diakses pada tanggal 13az Maret 2014.